

TAHJIYYAH DALAM Q.S AL-NISA>' [4] : 86

Muhammad Syawal Rosyid Darman¹, Fatirawahidah², Aminudin³, Hasan Basri⁴

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

²Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari

³Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari

⁴Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari

e-mail: ¹syawalrosyid19@gmail.com, ²Tira_idha@yahoo.co.id.

³Aminudin.noni71@yahoo.co.id, ⁴hasanbasri@iainkendari.ac.id.

Abstract

This research is entitled Tahjiyyah in Q.S Al-Nisa>'[4]: 86 (A Study of Tahlili). The author uses this type of qualitative research. The data collection technique used is the literature study technique. with the interpretation techniques used, namely textual, contextual, and intercontextual interpretations. The data analysis technique used is tahlili interpretation. The results of this study indicate that: First, tahjiyyah comes from the word h}ayya> which means life. So, tahjiyyah means prayer to prolong life. while tahjiyyah is meant in Q.S al-Nisa <' [4]: 86, namely giving respect to the like or better. Second, contextualization of the meaning of tahjiyyah in the form of actions, namely respect for the Prophet by following his sunnah, respect for parents, respect for people who are knowledgeable, respect for fellow human beings, respect by kissing hands, bowing the body as respect, and standing up to greet someone.

Keywords: *Tahjiyyah, Q.S Al-Nisa>', Contextualization.*

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Tahjiyyah Dalam Q.S Al-Nisa>'[4] : 86* (Suatu Kajian *Tahlili*). Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik studi kepustakaan. dengan teknik interpretasi yang digunakan yaitu interpretasi tekstual, kontekstual, dan interkontekstual. Teknik analisis data yang digunakan adalah tafsir *tahlili*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, *tahjiyyah* berasal dari kata *h}ayya>* yang berarti hidup. Jadi, *tahjiyyah* berarti doa untuk memperpanjang usia. sedangkan *tahjiyyah* yang di maksud dalam Q.S al-Nisa<' [4] : 86 yakni pemberian penghormatan dengan yang semisalnya atau yang lebih baik. *Kedua*, kontekstualisasi makna *tahjiyyah* dalam bentuk perbuatan yakni penghormatan kepada Rasulullah dengan mengikuti sunnahnya, penghormatan kepada orang tua, penghormatan terhadap orang yang berilmu, penghormatan kepada sesama manusia, penghormatan dengan mencium tangan, menundukkan badan sebagai penghormatan, dan berdiri menyambut seseorang.

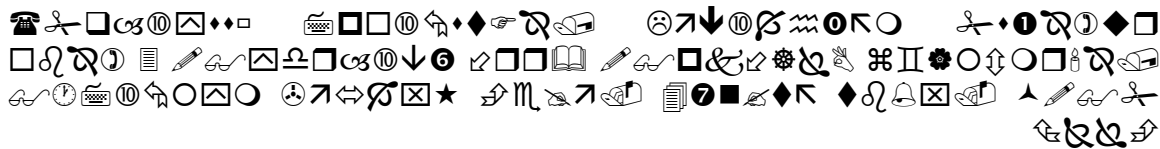
Kata Kunci : *Tahjiyyah, Q.S Al-Nisa>', Kontekstualisasi.*

A. Pendahuluan

Islam dilihat dari sisi etimologi (Jannah Sofwan 2004) berasal dari bahasa Arab, yakni *salima* dan dari kata itu terbentuk *aslama* yang berarti damai, sejahtera, patuh, dan tunduk. Oleh karena itu, umat Islam seyogyanya turut andil untuk menebar kedamaian dan kesejahteraan. Di samping itu, umat Islam akan selalu patuh dan tunduk terhadap tuntunan syari'at Islam.

Adapun secara terminologi Islam adalah agama yang mampu menebarkan kedamaian untuk pemeluknya dan orang lain, baik dengan ucapan dan juga perbuatan. Agama Islam menuntut para pemeluknya agar mampu berkomunikasi dengan cara menyejukkan, termasuk dengan yang tidak seagama, demikian juga aktivitasnya tidak akan menyakiti dan melukai orang lain. Dengan demikian, dalam berkomunikasi dengan orang lain harus dicari sisi persamaannya, bukan justru membesar-besarkan perbedaan sebab kemampuan mencari titik persamaan adalah kunci untuk hidup berdampingan secara rukun dan damai.

Agama Islam memberikan pengajaran melalui al-Qur'an perihal cara untuk menjaga ketentraman antar sesama manusia dengan banyak tawaran ayat yang merujuk pada tercapainya kedamaian antar umat manusia, terkhusus umat muslim. Karena sejatinya al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam, menginginkan keharmonisan bagi manusia. Diantara langkah-langkah yang ditawarkan oleh al-Qur'an untuk membangun keharmonisan bagi manusia, yakni firman Allah dalam Q.S al-Nisa [4] : 86.



Terjemahnya:

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.

Dalam ayat tersebut terdapat lafaz *bitah}iyyah*, berasal dari akar kata *tah}iyyah* yang bermakna penghormatan. Penghormatan berasal dari kata dasar hormat yang berarti pemberian penghargaan kepada seseorang baik penghargaan berupa materi, ucapan, bahkan tindakan.

Pada masa Jahiliah, masyarakatnya bila bertemu saling mengucapkan salam, antara lain yang berbunyi *h}ayyaka Allah*, yakni semoga Allah memberikan untukmu kehidupan, dari sini kata *tah}iyyah* secara umum dapat dipahami dalam arti mengucapkan salam. Islam datang mengajarkan salam bukan dengan *h}ayyaka Allah* atau *an' _im s}aba>h{an* (selamat pagi) dan *an' _im masa>an* (selamat sore), tetapi yang di ajarkan adalah *assalamualaikum wa rah}matullahi wa barakatuh*. (Quraish Shihab. 2002, h. 538)

Diantara penghormatan (*tah}iyyah*) yang sering dilakukan oleh umat muslim adalah mengucapkan salam saat bertemu, saling bersalaman tangan, menundukkan badan kepada seseorang, dan mencium tangan orang yang lebih tua.

Contoh konkrit yang dapat dijadikan sampel dari ayat ini adalah, apabila muslim A bertemu dengan muslim B, kemudian muslim A memberikan penghormatan kepada muslim B dalam bentuk ucapan salam yakni, "assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh" lantas muslim B sebagai orang yang diberikan penghormatan kepada muslim A dalam bentuk salam, memberikan balasan dari penghormatan muslim A dengan mengucapkan, "wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh".

Contoh kasus, masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan membungkukkan badan ketika berjalan di antara orang yang sedang duduk atau berdiri, terlebih saat akan berjalan di antara orang yang rentan usianya lebih tua.

Akan tetapi, terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama, mengenai bagaimana tata cara memberikan penghormatan yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an itu sendiri. Sebab, terdapat begitu banyak hadis nabi yang memberikan tata cara melakukan penghormatan kepada sesama umat muslim.

Bahkan menurut Quraish Shihab (2006, h. 370) ia berpendapat bahwa, ayat ini yang menjadi landasan bolehnya mengucapkan salam (selamat natal) kepada orang-orang yang tidak seagama. Menurutnya, larangan/fatwa mengenai diharamkannya mengucapkan salam (selamat natal) kepada orang-orang yang tidak seagama, karena dikhawatirkan kaburnya akidah si pengucap. Akan tetapi, jika yang mengucapkan salam (selamat natal) tidak memberikan efek kerancuan terhadap akidahnya, maka, menurutnya larangan tersebut agaknya tidak beralasan.

B. Metode Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang mengkonsentrasikan diri pada penelitian kepustakaan (*Library reserch*). Dengan subjek dan objeknya semua berasal dari bahan –bahan kepustakaan (Literatur) berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, ensiklopedi, kamus, buku-buku dan sumber sumber kepustakaan yang terkait dengan masalah yang di bahas.

Sedangkan Kirk dan Miller (dalam Sudarto, 2000, h. 62) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu penelitian yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan peristilahannya.

Nasaruddin Baidan dan Erwati Aziz (2016, h. 28) mengatakan substansi kepustakaan terletak pada muatannya. Terjemahnya penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoretis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide dan sebagainya. Semua itu termuat dalam bahan-bahan tertulis sebagaimana telah disebutkan di atas.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Tahjiyyah Dalam Q.S Al-Nisa>' [4] : 86

Kata *Tahjiyyah* terambil dari kata *h}ayya* (hidup). Berarti do'a untuk memperpanjang usia. Ia pada mulanya tidak diucapkan kecuali pada raja atau penguasa. Bahkan dalam sholat diajarkan untuk mengucapkan *al-Tahjiyyah* (penghormatan yang ditunjuk hanya kepada Allah SWT. Hal ini untuk

menggambarkan bahwa hidup dan sumber hidup yang tiada hentinya dari Allah SWT. Kata tersebut kemudian digunakan untuk menggambarkan segala macam penghormatan, baik dalam bentuk ucapan maupun selainnya. (Quraish Shihab. 2002, h. 540)

Sedang menurut Syaikh Imam Al-Qurthubi, dalam kitab tafsirnya yakni tafsir al-Qurthubi. Ia berpendapat bahwa kata *at-tahjiyyah* berasal dari kata kerja *h}ayyaitu* dan asal *tahjiyyah* sama seperti *tardiyah* dan *tasmiyah*, kemudian *ya* digabungkan dengan huruf *ya* lainnya sehingga menjadi *al-tahjiyatu as-salam*. *Al-tahjiyyah*, arti asalnya adalah doa untuk keselamatan dan keselamatan dari Allah yaitu selamat dari bahaya. (Al-Qurthubi. 2013, h. 701)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penghormatan berasal dari kata hormat dan mendapatkan tambahan *peng* dan *an* menjadi penghormatan, ada beberapa istilah/sinonim dari kata penghormatan:

1. Pemuliaan: perihal membuat/menjadikan sesuatu hal lebih bermutu atau lebih unggul.
2. Pengakuan: proses, cara, perbuatan, mengaku atau mengakui.
3. Penakziman: menghormati atau memuliakan.
4. Penghargaan: tanda (berupa bintang, sertifikat yang diberikan kepada seseorang untuk menghargai karya (jasa).

Untuk mengetahui apa makna sebenarnya dari kata *tahjiyyah* (penghormatan) di dalam ayat tersebut, maka penulis memasukkan penafsiran-penafsiran para ulama klasik dan kontemporer sebagai penjelas tentang makna dari kata tersebut.

Menurut Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di (2005, hal 139-140) dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Kalam al-Mannan* yang kemudian di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Tafsir al-Qur'an*. Ia berpendapat bahwa salam penghormatan adalah sebuah kata kerja yang bersumber dari salah seorang dari dua orang yang bertemu dengan maksud penghormatan dan doa serta segala hal yang mengiringi ucapan tersebut berupa wajah yang berseri dan semisalnya.

Bentuk salam paling tinggi menurutnya ialah apa yang dijelaskan oleh syariat, baik sebagai permulaan maupun jawabannya. Allah memerintahkan kepada kaum mukminin bahwa bila diberikan ucapan salam apa pun, maka sepatutnya memberikan balasan yang lebih baik darinya, baik perkataan maupun wajah yang berseri, atau yang sama persis dengannya. Pemahaman terbalik (*Mafhum al-Mukhalafah*) dari hal tersebut adalah larangan dari tidak membalas sama sekali atau membalasnya namun lebih rendah darinya. Dari ayat ini dapat di ambil juga sebuah dalil tentang anjuran memulai salam dan ucapan selamat dari dua aspek.

1. Bahwasanya Allah memerintahkan untuk membalasnya dengan yang lebih baik atau sama persis dengannya, hal itu menuntut bahwa ucapan penghormatan sangat di anjurkan oleh syariat.

2. Dapat di sarikan dari kata kerja yang menunjukkan “lebih” atau “paling” yaitu kata lebih baik, dimana hal itu menunjukkan akan adanya keikutsertaan ucapan penghormatan dan balasannya yang lebih baik.

Ada pengecualian dari keumuman ayat yang mulia tersebut bagi orang yang memberikan penghormatan dengan suatu kondisi yang tidak diperintahkan, seperti memberikan salam kepada orang yang sedang membaca al-Qur’an atau sedang mendengarkan khutbah atau seorang yang sedang shalat. Dalam kondisi ini tidak dianjurkan untuk membalas salam, demikian juga dikecualikan dari ayat ini adalah orang yang telah diperintahkan oleh syariat untuk di jauhi dan tidak di berikan ucapan penghormatan, seperti seorang pelaku maksiat yang tidak bertaubat, yang mana orang tersebut akan tercegah kemaksiatannya dari tindakan itu, maka sesungguhnya orang itu di *hajr* (dijauhi) tidak diberikan ucapan penghormatan, dan ucapan penghormatan darinya tidak dibalas. Hal ini demi kemaslahatan yang lebih besar.

Adapun yang termasuk dalam membalas ucapan penghormatan adalah setiap ucapan penghormatan yang telah terbiasa diucapkan oleh suatu masyarakat, dan dan ucapan itu bukanlah suatu yang dilarang secara syariat, maka harus dibalas dengan yang semisal atau lebih baik darinya.

Quraish Shihab (2002, h. 537-538) dalam tafsir al-Misbah, ia mengatakan bahwa kata *h}ayya/ hidup*. Berarti do’a untuk memperpanjang usia. Ia pada mulanya tidak diucapkan kecuali pada raja atau penguasa. Bahkan dalam shalat diajarkan untuk mengucapkan *al-tah}iyyat* (penghormatan) yang ditunjuk hanya kepada Allah SWT. Hal ini untuk menggambarkan bahwa hidup dan sumber hidup yang tiada hentinya adalah Allah SWT. Oleh karena itu kata tersebut diartika *kerajaan*, seakan-akan kehidupan raja itulah kehidupan sempurna. Kata tersebut kemudian digunakan untuk menggambarkan segala macam penghormatan, baik dalam bentuk ucapan, maupun selainnya.

Di masa Jahiliah, masyarakat bila bertemu saling mengucapkan salam antara lain yang berbunyi *h}ayyaka Allah* yakni *semoga Allah memberikan untukmu kehidupan*, berawal dari kata *tah}iyyah* ini secara umum dipahami sebagai *ucapan salam*. Islam datang mengajarkan salam bukan dengan *h}ayyaka Allah* atau *an’ama shabahan* atau *an’im masa’an* selamat sore, tetapi yang diajarkan dalam Islam yakni *Assalamu’alaikum*, bahkan kata inilah yang diucapkan Allah kepada mereka yang beriman dan memperoleh anugerah-Nya.

Sedangkan kata *ha>siban* yang akar katanya terdiri dari huruf *h}a*, *sin* dan *ba* mempunyai empat makna, yakni menghitung, mencukupkan, bantal kecil dan penyakit yang menimpa kulit sehingga memutih. Dalam al-Qur’an kata *hasi>b* terulang sebanyak empat kali, tiga diantaranya menjadi sifat Allah dan yang keempat tertuju kepada manusia. Firman Allah Q.S al-Isra [17] : 14.



Terjemahnya:

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab

terhadapmu".

Sedangkan Imam Ibnu Katsir (2017, hal. 604-605) dalam tafsir Shahih Ibnu Katsir, ia berpendapat bahwa, apabila seorang muslim salam kepada muslim yang lain, maka balas dengan salam yang lebih baik, atau dengan salam yang serupa. Menjawab dengan yang lebih baik, amat sangat dianjurkan. Adapun menjawab dengan yang serupa adalah wajib.

C.2. Kontekstualisasi Makna *Tahjiyyah* Di Masa Kini

Kontekstual secara etimologi berasal dari kata benda bahasa Inggris "*context*", yang berarti suasana, keadaan. Dalam penjelasan lain disebutkan bahwa kontekstual dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan atau bergantung pada konteks. Jadi, pemahaman kontekstual adalah pemahaman yang bukan hanya didasarkan pada pendekatan kebahasaan, tetapi juga teks dipahami melalui situasi dan kondisi ketika teks itu muncul.

Menurut Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip oleh Ahmad Syukri Saleh kemudian dikutip kembali oleh M. Sidik dalam jurnalnya, ia menulis, istilah kontekstual sedikitnya mengandung tiga pengertian:

1. Upaya pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan dewasa ini yang umumnya mendesak, hingga arti kontekstual identik dengan situasional.
2. Pemaknaan yang melihat keterkaitan masa lalu, masa kini, dan masa mendatang, fungsional saat ini, dan memprediksi makna (yang dianggap relevan) di kemudian hari.
3. Menundukkan keterkaitan antara yang sentral dan periferi, dalam arti yang sentral adalah teks al-Qur'an dan yang periferi adalah terpanya. Selain itu, yang terakhir ini, juga dapat berarti mendudukan al-Qur'an sebagai sentral moralitas. (hal. 55-56)

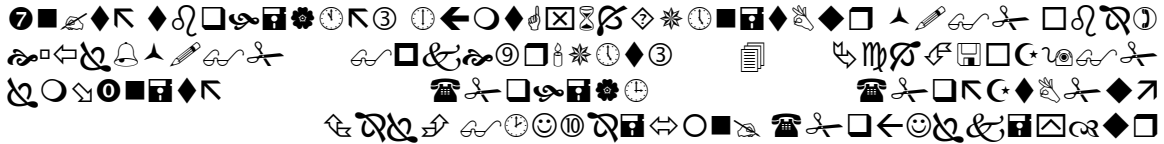
Secara tekstual, *tahjiyyah* dalam Q.S al-Nisa>' [4] : 86. adalah pemberian penghormatan. Penghormatan yang dimaksud, menurut para ulama yakni mengucapkan salam. Adapun salam yang dimaksud adalah *assala>mualaikum wa rahmatullahi wa Baraka>tuh*. Kemudian, jika pemahaman tekstual dari *tahjiyyah* ditarik pada ranah kontekstual, penulis ber-asumsi bahwa upaya pemberian penghormatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain terdiri atas dua hal yakni; penghormatan melalui ucapan, dan penghormatan melalui perbuatan.

C.2.1 Penghormatan Dalam Bentuk Perkataan

Salah satu bentuk pemberian penghormatan melalui ucapan diantaranya adalah makna tekstual dari Q.S al-Nisa> [4] : 86 itu sendiri, yakni; mengucapkan salam kepada sesama muslim apabila berjumpa dengan muslim lainnya. Selain daripada itu, bentuk penghormatan melalui ucapan yang lazim ditemui ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat adalah saat seseorang hendak memulai pidato. Pada umumnya, sebelum memulai pidato diawali dengan ucapan "yang terhormat, yang kami muliakan, yang kami banggakan". Tidak hanya itu, terdapat berbagai ucapan lain yang kerap kali dijadikan sebagai penghormatan kepada orang lain, seperti kanda, dinda, tuan guru, kiai, ustadz. hal tersebut adalah bentuk penghormatan melalui ucapan.

1. Penghormatan kepada Rasulullah

Penghormatan kepada Rasulullah dilakukan dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Adapun penghormatan dalam bentuk ucapan kepada Rasulullah yakni dengan bersalawat kepadanya. Firman Allah Q.S al-Ahzab [33]:56.



Terjemahnya:

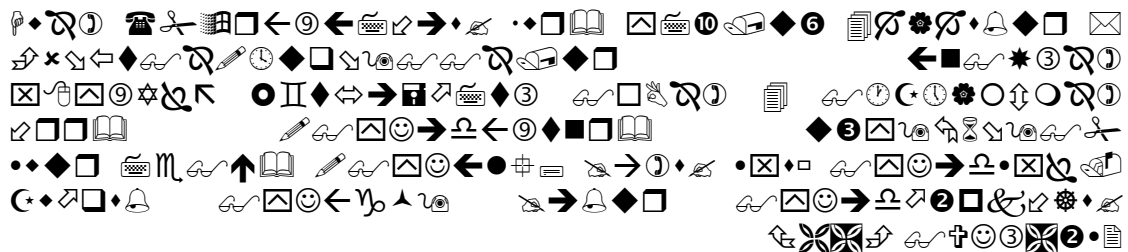
Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili (2016, hal. 412), ia mengemukakan bahwa Allah SWT dan malaikat-malaikat-Nya menaruh perhatian untuk menampilkan kemuliaan Nabi Muhammad Saw., serta mengagungkan kedudukan, harkat dan martabat dari Nabi. Shalat atau salawat dari Allah adalah rahmat dan keridhaan. Salawat dari malaikat adalah mendoakan dan memohonkan ampunan. Sedangkan salawat dari umat Nabi Muhammad adalah mendoakan, mengagungkan dan memuliakan Nabi Muhammad Saw.

Ayat ini menunjukkan tentang kewajiban bersalawat salam kepada Nabi Muhammad Saw. Secara garis besar, boleh bersalawat kepada selain Nabi Muhammad, dengan syarat harus diikuti di dalamnya nama Nabi Muhammad Saw.

2. Penghormatan kepada orang tua

Menghormati kedua orang tua, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan adalah sebuah kewajiban bagi seorang anak. Dalam al-Qur'an sendiri Allah memberikan sebuah larangan yang keras kepada seorang anak agar tidak membentak atau melawan ucapan orang tua. Firman Allah dalam Q.S al-Isra' [17] : 23.



Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili (2016, hal 72), ia mengemukakan bahwa jangan sekali-kali mengucapkan kepada keduanya kata-kata buruk seperti keluhan, bahkan

jangan sampai mengucapkan *taaffuf* yaitu kekesalan dan keluhan, yang merupakan ucapan buruk yang paling rendah. Larangan ini untuk semua kondisi, terutama ketika keduanya dalam kondisi lemah, tua, dan tidak mampu bekerja. Karena kebutuhan kebaikan pada saat itu lebih besar dan lebih pasti.

C.2.2 Penghormatan Dalam Bentuk Perbuatan

Adapun kontekstualisasi makna *tahjiyyah* dalam bentuk perbuatan, yakni:

1. Penghormatan kepada Rasulullah

Disamping harus lebih dicintai dibanding dengan manusia lain, maka Rasulullah Saw memiliki beberapa hak lain yang harus ditunaikan oleh setiap muslim. Diantaranya adalah Rasulullah harus dihormati, dimuliakan dan diagungkan sesuai dengan kedudukannya.

Penghormatan serta pengagungan terhadap Rasulullah pada saat masih hidup adalah dengan menghormati, memuliakan, serta mengagungkan sunnah dan pribadi Rasulullah Saw pada saat ia masih hidup. Namun, pada saat Rasulullah Saw telah wafat, dan orang tidak lagi dapat berhadapan langsung dengan beliau, maka penghormatan terhadap beliau dengan cara mengagungkan sunnah serta syari'at yang telah beliau ajarkan melalui bimbingan dari Allah.

Sebagai konsekuensi dari keimanan (Yunahar Ilyas, 2013), seorang mukmin haruslah selalu tunduk dan patuh kepada Allah Dan Rasul-Nya. Bila Allah dan Rasul-Nya memutuskan sesuatu tiada kata lain yang harus diucapkan seorang mukmin kecuali *sami'na wa ata'na* (kami dengar dan kami patuhi). Ucapan lisan tersebut haruslah dibuktikan dengan sikap dan amal perbuatan.

Diantara penghormatan terhadap Rasulullah yakni dengan memperbanyak salawat dan apabila disebutkan nama Rasulullah, maka hendaklah bersalawat kepadanya.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى، وَزِيَادُ بْنُ أَبِي يُوْبَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عَرْيَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَخِيلُ الَّذِي مَنْ ذَكَرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ. (محمد بن عيسى بن سورة بن موسى بن الضحاك، الترمذي، أبو عيسى، ص. 443)

Artinya:

Telah mengabarkan Yahya ibnu Musa, dan ziyad bin Ayyub mereka berkata: telah mengabarkan Abu Amir al-Qodi, dari Sulaiman Ibni Bilal, dari Umar bin Goziyah, dari Abdillah Ibni Husein Ibn Ali bin Abi Tholib, dari ayahnya Husein, Ali bin Abi Tholib berkata: Rasulullah saw. Bersabda: "Orang yang bakhil adalah orang yang apabila disebutkan namaku di sisinya kemudian ia tidak bershalawat kepadaku"

Tidak hanya umat Nabi Muhammad yang bersalawat kepadanya, melainkan Allah serta para malaikat ikut bershalawat kepada Nabi. Firman Q.S al-Hujurat [49] : 1-3 : yang artinya

1. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. 2. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. 3. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

Kemudian Q.S al-Fath [48] : 9.



Terjemahnya:

Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan (agama)Nya, membesarkan-Nya. dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.

Allah memberikan beberapa keutamaan-keutamaan kepada rasul yang termaktub di dalam al-Qur'an, yakni:

a. Q.S at-Taubah [9] : 128.



Terjemahnya:

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.

Pada ayat ini menjelaskan tentang kepedulian Nabi terhadap umatnya, serta cinta kasihnya kepada umat yang begitu besar.

b. Q.S Ali Imran [3] : 164.



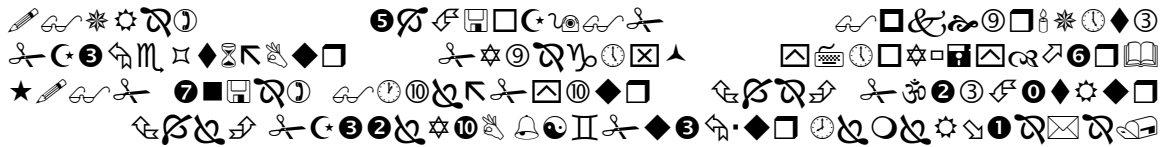
Terjemahnya:

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri,

yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Di ayat ini Allah memberikan penjelasan mengenai tugas dari seorang Rasul yakni, menggiring umat kepada jalan kebenaran yang sesungguhnya, sebab mereka merasa telah berada dalam kebenaran, namun sebenarnya mereka sedang berada dalam kesesatan. Oleh karena itu di utus seorang Nabi dari golongan mereka sendiri, yang kemudian akan memberitahukan kebenaran yang sesungguhnya.

c. Firman Allah Q.S al-Ahzab [33] : 45-46



Terjemahnya:

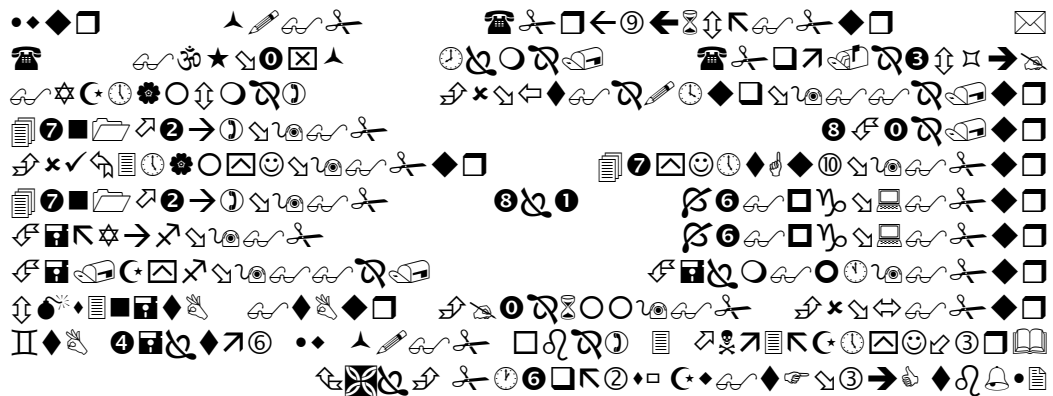
Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, 46. dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi.

2. Penghormatan kepada Orang Tua

Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya untuk menumbuhkan rasa hormat kepada kedua orang tua, dalam Islam disebut sebagai *birul walidayn* (berbakti kepada kedua orang tua).

Terdapat beberapa dalil dalam al-Qur'an, Allah memerintahkan untuk berbakti dan berbuat baik terhadap orang tua, yakni:

a. Q.S al-Nisa/4:36.

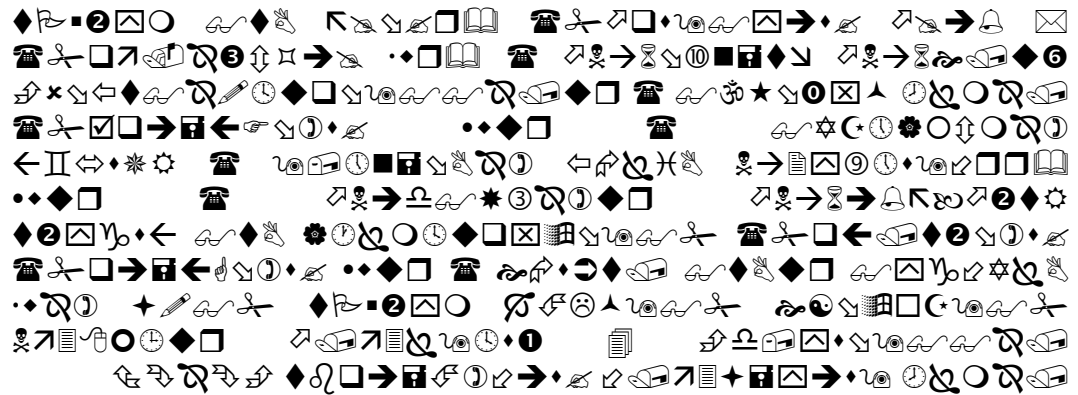


Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Berbakti kepada kedua orang tua menjadi aspek yang penting dalam agama Islam. Dalam suatu riwayat, seorang laki-laki datang menemui Nabi Muhammad ia meminta izin untuk bergabung kedalam pasukan Nabi Muhammad untuk berjihad. Kemudian Nabi Muhammad bertanya, “apakah kedua orang tuamu masih hidup?” laki-laki itu menjawab “ya”. Nabi Muhammad menyuruh anak muda tersebut untuk pulang ke rumah dan berkata “maka pada keduanya itulah kamu berjihad”.

b. Q.S al-An’am [6] : 151.



Terjemahnya:

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Terdapat hadis yang memberikan penguatan betapa pentingnya mengabdikan diri kepada orang tua, diyakni:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ عُبَيْدٍ اللَّهُ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ أَوْ الْعَمَلِ الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلَهَا وَبِرُّ الْوَالِدَيْنِ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari al-Hasan bin Ubaidullah dari Abu Amru asy-Syaibani dari Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, "Amalan-amalan yang paling utama (atau amal) adalah shalat pada waktunya dan berbakti kepada orang tua."(kitab muslim hadist no. 123). (Ibnu Hajar al-Asqalani. 2015,)

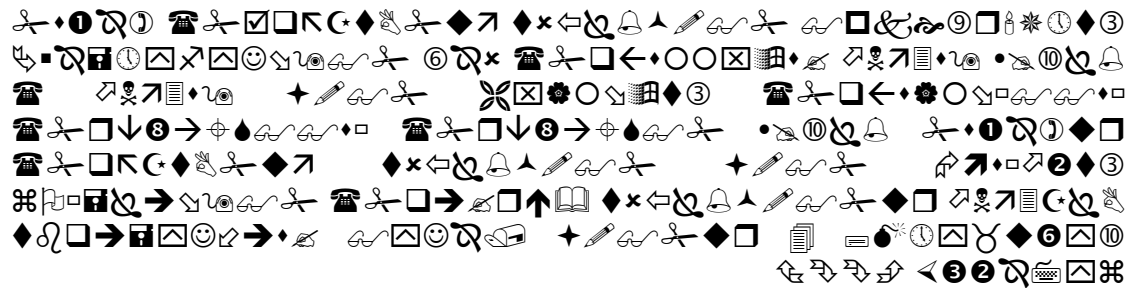
Memberikan bakti dan pemuliaan serta penghormatan terhadap kedua orang tua adalah keutamaan bagi anak.sebab mereka yang merawat dan

membesarkan anaknya. Maka tidak berlebihan jika sekiranya seorang anak memberikan balas budi berupa penghormatan, pemuliaan kepada kedua orang tua.

3. Penghormatan terhadap orang yang berilmu..

Dewasa ini, banyak sekali jabatan, kedudukan, dan fungsi yang dapat diperoleh seseorang karena ilmu dan pengalaman yang dimilikinya. Seseorang karena ilmunya diberikan suatu jabatan, dan karena jabatan itu, dia kemudian memperoleh penghormatan dari manusia. Kita bisa membandingkan bagaimana sikap manusia terhadap seorang profesor doktor dibandingkan pada seorang sarjana, tentu saja Doktor ini yang mendapatkan penghargaan lebih, bahkan dengan orang-orang kaya pun, orang-orang berilmu lebih dihormati keberadaannya

Allah juga melalui firman-Nya memberikan derajat tertentu kepada orang yang memiliki ilmu. akan tetapi, Ia memberikan klasifikasi tertentu terhadap orang berilmu yang akan ditinggikan derajatnya. Yakni, orang berilmu dan memiliki iman di dalam hatinya. Maka syarat utama agar derajat orang berilmu di tinggikan oleh Allah adalah iman. Firman Allah Q.S al-Mujadalah [58] : 11.



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Mengenai ayat ini, Al-Qurthubi berpendapat bahwa yang akan Allah muliakan nanti diakhirat adalah orang berilmu dan beriman, bukan orang yang sehari-harinya hanya berdzikir saja.

Menurut Quraish Shihab (2012, hal 201-202) ayat ini memberi salah satu tuntunan, bagaimana menjalin hubungan harmonis. Ayat ini menyeru kaum beriman bahwa apabila dikatakan kepada mereka “berupayalah dengan sungguh-sungguh, walau dengan memaksakan diri untuk memberi tempat kepada orang lain dalam majelis, baik tempat duduk maupun bukan untuk duduk. Maka lapangkanlah tempat itu dengan suka rela agar dapat berbagi dengan orang lain.

4. Penghormatan sebagai sesama manusia

Manusia akan senantiasa dihormati akan hak-haknya meskipun dalam kehidupan bermasyarakat tidak memiliki status sosial tertentu di masyarakat seperti

harta, jabatan, ilmu, tokoh masyarakat. Tetapi penghormatan itu diberikan atas dasar kesadaran manusia yang tahu akan kewajibannya kepada sesamanya.

Dalam Piagam Madinah (Fitriani, 2014), sebagaimana yang dirumuskan oleh Rasulullah Saw. Paling tidak ada dua ajaran pokok yaitu semua pemeluk Islam adalah satu umat walaupun mereka berbeda suku bangsa, dan hubungan antara komunitas muslim dengan non muslim didasarkan pada prinsip:

- a. Berinteraksi secara baik dengan tetangga
- b. Saling membantu dan menghadapi musuh bersama
- c. Membela mereka yang teraniaya
- d. Menghormati kebebasan beraga.

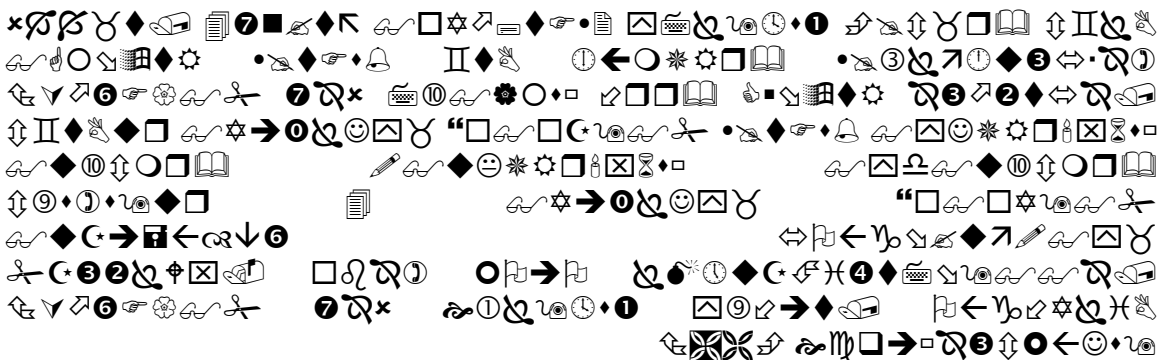
Konsepsi dasar yang tertuang dalam Piagam Madinah yang lahir di masa Nabi Muhammad Saw., ini adalah bukti adanya pernyataan atau kesepakatan masyarakat Madinah untuk melindungi dan menjamin hak-hak sesama masyarakat tanpa melihat latar belakang, suku dan agama. hal ini sesuai Firman Allah Q.S Luqman [31] : 18.



Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Allah menjaga jiwa manusia, oleh karenanya jika hendak melakukan suatu perbuatan, entah itu perbuatan baik ataupun buruk terhadap manusia lain, maka harus memiliki landasan yang tepat dan kuat. Tidak serta merta mengedepankan hawa nafsu lalu kemudian memberikan stigmatisasi, lebih jauh lagi dengan melakukan pembunuhan terhadap jiwa manusia. Firman Allah Q.S al-Ma'idah [5] : 32.



Terjemahnya:

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah

memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

5. Penghormatan dengan mencium tangan

Istilah mencium tangan dalam bahasa Arab memiliki dua makna, yaitu secara etimologis dan secara terminologis. Secara etimologis, mencium (*al-qublah*), mengecup (*al-latsmah*). Bentuk jamaknya *al-taqbi>l* dan kata kerjanya *qobbala-yuqobbilu-taqbi>lan*.

Sedangkan secara terminologis, mencium tangan bisa di artikan mengecup tangan dengan menggunakan bibir atas tau telapak tangan sebagai bentuk ungkapan rasa hormat dan kasih sayang.

Mencium tangan adalah adat yang banyak dilakukan oleh berbagai bangsa. Diantaranya yakni, Indonesia, Arab, India, dan lainnya, juga sering melakukan kebiasaan mencium tangan. Umumnya orang yang usianya lebih muda akan menyodorkan tangannya untuk berjabat tangan, saat tangannya telah dijabat oleh orang tua, guru, sanak keluarga, atau orang yang usianya lebih tua. Seketika itu orang yang usianya lebih muda akan menciumi tangan orang tua, guru, sanak keluarga, atau orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan.

Bahkan di masa lalu, orang-orang di belahan Barat biasa mencium tangan wanita yang dalam adat istiadat mereka, tindakan itu merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan buat para wanita. Selain juga harus membuka topi. Bertemu wanita tanpa mencium tangan dan membuka topi, dianggap sebagai sikap tidak menghargai. (Ahmad Qurthubi. 2011, h. 25)

Di zaman Rasulullah Saw terdapat beberapa sahabat yang mencium tangan Rasulullah. Para sahabat tahu keberkahan tangan Rasulullah, mereka juga tahu kedua tangan itu merupakan simbol dari kemurahan Allah swt. Mereka senang menyentuh dan menciumnya. Mereka juga berlomba-lomba untuk mendapatkan air yang telah Ia sentuh. Dan sepeninggal Rasulullah, mereka, yakni orang-orang yang belum pernah melihat Rasulullah, senang menyentuh dan mencium tangan-tangan yang pernah menyentuh tubuh Rasulullah.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي زِيَادٍ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ حَدَّثَهُ وَذَكَرَ قِصَّةَ قَالَ فَذَنُّونَا يَعْنِي مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَبَلَّغْنَا يَدَهُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhair berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu Ziyad bahwa 'Abdurrahman bin Abu Laila menceritakan kepadanya bahwa Abdullah bin Umar menceritakan kepadanya...lalu ia menyebutkan kisahnya. Ia berkata, "Kami mendekat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu kami mencium tangannya." (Abu dawud, no. 4546)

Terdapat beberapa dari orang Yahudi dan Nasrani saat bertemu dengan Rasulullah Saw mereka mencium tangan dan kaki Rasulullah sebagai bentuk penghormatan serta kecintaan terhadap Rasulullah.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي زِيَادٍ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ حَدَّثَهُ أَنَّهُ كَانَ فِي سَرِيَّةٍ مِنْ سَرَايَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَحَاصَ النَّاسُ حَيْصَةً فَكُنْتُ فِيْمَنْ حَاصٍ قَالَ فَلَمَّا بَرَزْنَا قُلْنَا كَيْفَ نَصْنَعُ وَقَدْ فَرَرْنَا مِنَ الرَّحْفِ وَبُؤْنَا بِالْعُضْبِ فَقُلْنَا نَدْخُلُ الْمَدِينَةَ فَنَتَّبِتُ فِيهَا وَنَذْهَبُ وَلَا يَرَانَا أَحَدٌ قَالَ فَدَخَلْنَا فَقُلْنَا لَوْ عَرَضْنَا أَنْفُسَنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنْ كَانَتْ لَنَا تَوْبَةٌ أَقَمْنَا وَإِنْ كَانَ غَيْرَ ذَلِكَ ذَهَبْنَا قَالَ فَجَلَسْنَا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ صَلَاةِ الْفَجْرِ فَلَمَّا خَرَجَ قُمْنَا إِلَيْهِ فَقُلْنَا نَحْنُ الْفَرَارُونَ فَأَقْبَلَ إِلَيْنَا فَقَالَ لَا بَلْ أَنْتُمْ الْعَكَارُونَ قَالَ فَدَنَوْنَا فَقَبَّلْنَا يَدَهُ فَقَالَ إِنَّا فِيئَةُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abu Ziyad, bahwa Abdurrahman bin Abu Laila telah menceritakan kepadanya bahwa Abdullah bin Umar telah menceritakan kepadanya bahwa ia pernah berada dalam kesatuan militer diantara kesatuan-kesatuan militer Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata; kemudian orang-orang melarikan diri, dan aku termasuk orang-orang yang melarikan diri. Kemudian tatkala kami nampak, maka kami mengatakan; apa yang akan kita lakukan? Sungguh kita telah lari dari peperangan dan kita kembali dengan kemurkaan. Lalu kami katakan; kita akan masuk Madinah kemudian kita tinggal padanya dan pergi sementara tidak ada seorangpun yang melihat kita. Kemudian kami masuk Madinah, lalu kami katakan; seandainya kita menyerahkan diri kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, apabila kita mendapatkan taubat maka kita tinggal di Madinah dan seandainya tidak demikian maka kita akan pergi. Ibnu Umar berkata; kemudian kami duduk menunggu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebelum Shalat Subuh. Kemudian tatkala beliau keluar maka kami berdiri menuju kepadanya dan kami katakan; kami adalah orang-orang yang melarikan diri. Lalu beliau menghadap kepada kami dan berkata: "Tidak, melainkan kalian adalah orang-orang yang kembali berperang." Ibnu Umar berkata; kemudian kami mendekat dan mencium tangan beliau. Lalu beliau berkata: "Kami adalah kelompok orang-orang muslimin." (Abu Dawud, no. 2276)

6. Menundukkan badan sebagai penghormatan

Dalam Islam sendiri ini menundukkan badan disebut *inhinâ*, mengenai hukum *inhinâ* itu sendiri ada perbedaan pendapat, salah satu sebab dilarangnya perbuatan *inhinâ* adalah karena dinilai mengandung unsur menyerupai orang-orang kafir. Sebagian orang-orang Eropa memberikan penghormatan kepada para pembesar mereka dengan membuka topi kepala mereka sambil menundukkan kepala dan sedikit punggung. Menyerupai orang kafir dalam hal yang merupakan ciri khas mereka adalah suatu hal yang hukumnya haram.

Menundukkan badan kepada orang tua dengan cara sungkem, mencium tangan guru dengan menundukkan badan, ataupun dengan sedikit menundukkan kepala kepada sesama muslim saat bertemu di jalan, adalah merupakan hal yang sudah

menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dan hal tersebut menjadi tolak ukur seseorang di nilai akhlaknya.

Di Negara Jepang sendiri, membungkukkan badan disebut sebagai “*ojigi*” yang mana hal tersebut merupakan dasar sopan santun dari masyarakat Jepang, kedudukannya terkadang mampu menggantikan peran dari komunikasi verbal. Dalam Islam sendiri menundukkan badan sering kali di lakukan saat melaksanakan shalat, yakni dalam bentuk rukuk (Ahmad Qurthubi. 2011, h. 30). Sebagaimana sabda Nabi Saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ وَعَلْقَمَةَ قَالَا أَتَيْنَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ فِي دَارِهِ فَقَالَ أَصَلَى هَؤُلَاءِ خَلْفَكُمْ فَقُلْنَا لَا قَالَ فقوموا فصلوا فلم يأمرنا بأذان ولا إقامة قال وذهبنا لنقوم خلفه فأخذ بأيدينا فجعل أحدنا عن يمينه والأخر عن شماله قال فلما ركع وضعنا أيدينا على ركبنا قال فضرب أيدينا وطبق بين كفيه ثم أدخلهما بين فخذيه قال فلما صلى قال إنه ستكون عليكم أمراء يؤخرون الصلاة عن ميقاتها ويخففونها إلى شرق الموتى فإذا رأيتموهم قد فعلوا ذلك فصلوا الصلاة لميقاتها واجعلوا صلاتكم معهم سبحة وإذا كنتم ثلاثه فصلوا جميعا وإذا كنتم أكثر من ذلك فليؤمكم أحدكم وإذا ركع أحدكم فليفرش ذراعيه على فخذيه وليجنا وليطبق بين كفيه فلكأني أنظر إلى اختلاف أصابع رسول الله صلى الله عليه وسلم فأراههم وحدثنا منجأ بن الحارث التميمي أخبرنا ابن مسهر قال ح وحدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا جرير قال ح وحدثني محمد بن رافع حدثنا يحيى بن آدم حدثنا مفضل كلهم عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة والأسود أنهما دخلا على عبد الله بمعنى حديث أبي معاوية وفي حديث ابن مسهر وجرير فلكأني أنظر إلى اختلاف أصابع رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو راكع

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-'Ala' al-Hamdani Abu Kuraih dia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyah dari al-A'masy dari Ibrahim dari al-Aswad dan Alqamah keduanya berkata, "Kami mendatangi Abdullah bin Mas'ud di rumahnya, lalu dia bertanya, 'Apakah mereka itu shalat di belakangmu?' Jawab kami, 'Tidak.' Dia berkata, 'Bangunlah, lalu shalatlah, lalu dia tidak menyuruh kami adzan dan tidak pula iqamat'. Lalu kami berdiri di belakangnya. Kemudian dia menarik tangan kami, lalu dia menempatkan masing-masing kami di sebelah kanan dan kirinya. Ketika dia rukuk, kami meletakkan tangan kami di lutut'. Dia berkata, 'Tetapi Abdullah memukul tangan kami, dan dia mempertemukan kedua telapak tangannya lalu memasukkannya ke antara dua pahanya'. Tatkala telah selesai shalat dia berkata, 'Sesungguhnya nanti akan datang para penguasa yang mengakhirkan shalat dari waktunya dan mengundurkan-gundur pelaksanaannya hingga hampir habis. Apabila kalian menyaksikan mereka melakukan hal tersebut, maka kalian shalatlah tepat pada waktunya, kemudian shalat pulalah berjamaah bersama-sama dengan mereka dan jadikanlah shalatmu bersama mereka sebagai suatu kesunatan. Apabila kamu bertiga, shalatlah bersama-sama, dan apabila kamu lebih banyak, angkatlah salah seorang menjadi imam. Apabila salah seorang dari kalian rukuk, maka letakkan kedua lenganmu di atas kedua dan membungkuklah. Dan pertemukan kedua telapak tanganmu. Aku seperti masih melihat Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam, mempersilangkan anak-anak jari beliau. Lalu 'Abdullah memperagakannya kepada mereka.'" Dan telah menceritakan kepada

kami Minjab bin al-Harits at-Tamimi telah mengabarkan kepada kami Ibnu Mushir dia berkata, --Lewat jalur periwayatan lain-- dan telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dia berkata, --Lewat jalur periwayatan lain-- dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam telah menceritakan kepada kami Mufadhdhal semuanya meriwayatkan dari al-A'masy dari Ibrahim dari Alqamah dan al-Aswad 'Bahwa keduanya mengunjungi Abdullah ', sesuai dengan makna hadits Abu Mu'awiyah. Sedangkan dalam hadits Mushir dan Jarir, "Seakan-akan aku melihat persilangan jari-jari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam dalam keadaan beliau rukuk.(Muslim, no. 830)

7. Berdiri menyambut seseorang.

Berdiri menghormati kedatangan atau kepergian seseorang adalah merupakan salah satu budaya yang sudah melekat di kalangan masyarakat Indonesia.

Pengertian berdiri di dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah tegak bertumpu pada kaki (tidak duduk atau berbaring) (<https://jagokata.com/arti-kata/berdiri.html>, 18 Juni 2020), sedangkan makna berdiri dalam bahasa Arab adalah *q>oma-yaqu>mu* yang bisa di maknai bangkit berdiri tegak.

Berdiri untuk menyambut seseorang tidak hanya di lakukan sebagai bentuk penghormatan, melainkan dapat juga di lakukan sebagai bentuk kasih sayang, terhadap seseorang.

Di dalam Islam sendiri senantiasa mengajarkan untuk memberikan penghormatan, sekalipun orang yang telah meninggal dunia.Saat keranda yang membawa jenazah tersebut melintas di hadapan umat Islam, maka syariatkan untuk berdiri hingga keranda yang membawa jenazah tersebut berlalu. Hadis Nabi

و حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ هِشَامِ
الدَّسْتَوَائِيِّ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ
يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُ الْجَنَازَةَ فَقُومُوا فَمَنْ تَبِعَهَا فَلَا يَجْلِسَ حَتَّى
تُوضَعَ

Artinya:

Dan telah menceritakan kepadaku Suraij bin Yunus dan Ali bin Hajr keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu anaknya Ulayyah dari Hisyam Ad Dastawa'i -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna -lafazh juga darinya- Telah menceritakan kepada kami Mu'adz bin Hisyam telah menceritakan kepadaku bapakku dari Yahya bin Abu Katsir ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika kalian melihat jenazah, maka berdirilah. Dan siapa yang mengikutinya, maka janganlah ia duduk hingga jenazah itu diletakkan." (Muslim, no. 1592)

C.3. Balasan melakukan *tahjiyyah*

Allah memerintahkan kepada umat muslim untuk saling menghormati, kemudian orang yang diberikan penghormatan memberikan balasan yang baik dan jika

ia mampu, maka di perintahkan untuk memberikan balasan yang lebih baik kepada orang yang memberikan penghormatan pada dirinya, *Fa hayyu> bi ah}sana minha aurudduha*<(maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).

Saat seseorang memberikan penghormatan berupa salam atau penghormatan yang semisalnya, maka hendak membalas dengan yang serupa atau lebih baik. Adapun yang akan memberikan balasan berupa pahala terhadap penghormatan yang dilakukan tersebut yakni Allah Swt. sebagaimana menurut Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath-Thabari (2015, hal. 415) maksud ayat ini adalah, hai manusia, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang manusia lakukan, baik perbuatan taat maupun perbuatan maksiat, Maha Pemelihara atas manusia, hingga Ia membalas perbuatan tersebut.

Menurutnya, asal lafaz *al-hasiib* diambil dari bentuk *fi'il* dari lafaz *al-hisa>b* yang berarti perhitungan. Ia memberi contoh, jika dikatakan "Ia menilai fulan seperti ini dan ini." Tak ada seorangpun yang dapat menilainya seperti itu, sebab ia sendiri yang memberi penilaian.

Namun, sebagian ahli bahasa Bashrah menyatakan makna *al-hasi>b* dalam pembahasan ini adalah *al-ka>fi* (yang mencukupi).akan tetapi, Abu Ja'far mengatakan pendapat tersebut salah.

Sedangkan pada ayat lain, Allah memerintahkan apabila ada orang yang menz\olimi orang lain. Jika ingin membalas maka berikan balasan yang sesuai atau memberikan maaf kepada orang yang melakukan kez\oliman kepada dirinya, sebagaimana pada Firman Allah Q.S al-Nahl [16] : 126.



Artinya:

Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Menurut Imam Ath-Thabari (hal .391, 2009), ia berpendapat bahwa maksud dari sabar untuk tidak membalasnya, merupakan merupakan sikap yang lebih baik bagi orang yang bersabar untuk mencari pahala Allah, karena Allah memberinya manisnya kemenangan, sebagai ganti dari keinginannya untuk membalas orang yang telah berbuat z\alim kepadanya.

Lanjutnya, para ahli takwil berbeda pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini. Ada yang bebrpendapat bahwa ayat ini adalah *mansukh*, ayau *muhkam*. Adapula yang berpendapat bahwa ayat ini turun karena Nabi Muhammad Saw., dan para sahaba`nya dalam Perang Badar bersumpah akan membalas perbuatan orang-orang musyrik yang melakukan terror mutilasi (*tamtsil*) terhadap korban dari pihak kaum muslim dengan cara melakukan perbuatan yang sama seperti yang mereka lakukan.

Referensi

- Kementrian Agama RI. (2011) *.Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Katsir, Ibnu. (2006).*Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. (2013).*Tafsir Al-Qur'an*. Jakarta: Darul Haq.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. (1945).*Mu'jam Mufahras Li Al-Fa>z}Al-Qur'anAl-Karim*. Kairo: Da>rul Kitab mesir.
- Al-Qurthubi. (2013).*Tafsir al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Azami, M.M. (2005).*The History The Qur'anic Text*. Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, Quraish. (2002).*Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. (2012). *Al-Lubab*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. (2006) *.Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.Bandung: Penerbit Mizan.
- Shihab, M. Quraish. (2000) *.Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan,
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2015). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- At-Thabari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (2009).*Tafsir At-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj Abu Husein Al-Qusyairi.t.t.*S}ahih Muslim*. Beirut: Da>r Ih}ya>al-Tars}ul 'Arabi>.
- Al-As} 'at, Abu Dawud Sulaiman bin.t.t*Sunan Abi> Dawud*. Da>r Al-Fikr: Beirut.
- Tirmiz}i, <Muhammad bin Isa Abu Isa.t.t. *Al-Jami' S}ahih Sunan Al-Tirmidzi*. Beirut: Da>r Ihya> Al-Tarsul 'Arabi.
- Bukhori, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. (1987).*Al-Jami' Al-S}ahih Mukhtasir*. Beirut: Da>r Ibnu Katsir.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (2015).*Kitab al-Jami'*. Makassar: Bin Mahdin Grup.
- Baidan, N., & Aziz, E. (2016). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarto. (2000).*Metodologi Penelitian Filasafat*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Jannah Sofwan. (2004).*Merekonstruksi makna Islam sebagai Agama Perdamaian*.Jurnal Unisia no. 53/XXVII/III/2004.
- Bunyamin, H. (2014). *Menyelami Sifat Kasih Sayang Rasulullah Saw*. Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan. Vol. XVI, No. 2.
- Zahra, Fatimatuz. (2018). *Tradisi Aswaja Dalam Perspektif Filsafat Terapan*. Seminar Nasional Islam Moderat.
- Sidik. M. (2009).*Al-Qur'an Dalam Perdebatan Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Jurnal Huanafah No. 1.
- Asghary, Basri Iba. (1994). *Solusi Al-Qur'an tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*.Jakarta: Penerbit Aneka Cipta.
- Nursi, Said.2003.*Menjawab yang Tak Terjawab Menjelaskan yang Tak Terjelaskan*. Jakarta: Murai Kencana.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman.(1997). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Wijaya, Hengki. (2015).*Faktor-Faktor Hegemoni islam pada zaman Nabi Muhammad*.

- Syamsi, Wal Qamar. (2015). *Kritik Makna Islam Perspektif Orientalis dan Liberal*. Vol. 13 no. 1.
- Qurthubi, Ahmad. (2011). *Penghormatan Dalam Islam Perspektif Hadis*. Jakarta.
- Ilyas, Yunahar. (2013). *Akhlak Terhadap Allah dan Rasulullah*. Jurnal Tarjih. Volume 11.
- Fitriani. 2014. *Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Islam*. Jurnal Islamika. Volume 14.
- Al-Mahali, Jalaluddin dan As-Suyuthi, Jalaluddin.t.t. *Tafsir Jalalin*. Sinar Baru Algensindo.
- Mukarram Bin Munzūr, Muḥammad Ibnu. *Lisān al-‘Arabi*, Beirut: Dār Sādir, cet. 1, Juz 15